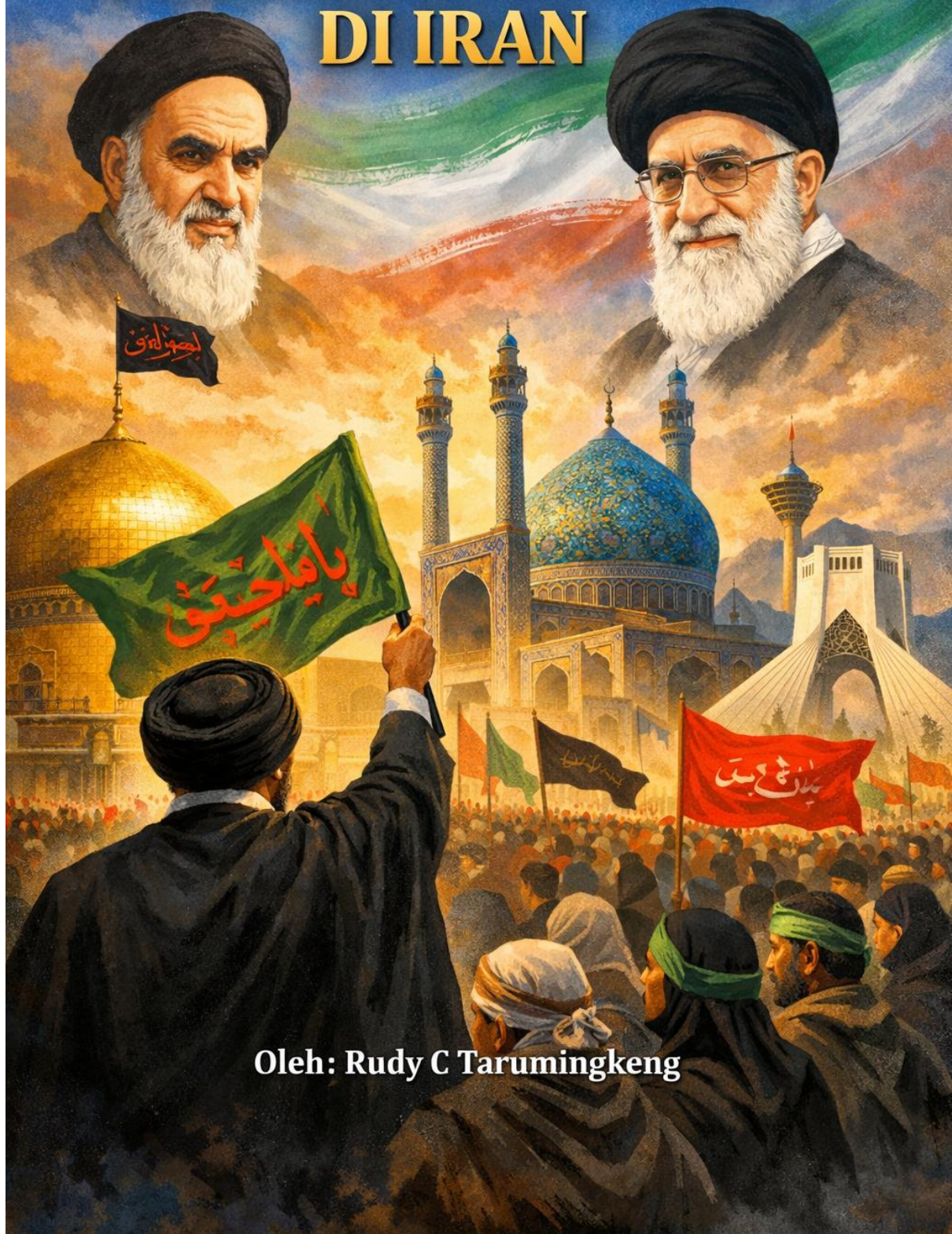


ALIRAN ISLAM SYIAH DI IRAN



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: Aliran Islam Syiah di Iran: Sejarah, Doktrin, Institusi, dan Relevansinya dalam Politik serta Kebudayaan Modern

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rector, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rector, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rector, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

30 March 2026

ALIRAN ISLAM SYIAH DI IRAN: SEJARAH, DOKTRIN, INSTITUSI, DAN RELEVANSINYA DALAM POLITIK SERTA KEBUDAYAAN MODERN

Abstrak

Makalah ini membahas aliran Islam Syiah di Iran dengan menempatkannya bukan hanya sebagai fenomena teologis, melainkan juga sebagai formasi historis, sosial, kultural, dan politik. Pokok utamanya ialah bahwa identitas Syiah Iran—khususnya Syiah Imamiyah Dua Belas Imam atau *Twelver Shi'ism*—tidak lahir sekaligus dalam bentuk yang sekarang, tetapi dibentuk oleh proses panjang: mula-mula oleh sengketa awal tentang suksesi kepemimpinan setelah wafat Nabi Muhammad, lalu oleh perkembangan doktrin imamah, oleh penguatan peran ulama, oleh institusionalisasi pada masa Safawi, dan akhirnya oleh transformasi besar pada Revolusi Iran 1979 yang menjadikan tafsir tertentu atas *velayat-e faqih* sebagai fondasi negara. Di Iran modern, Syiah bukan sekadar agama mayoritas, tetapi juga sumber legitimasi negara, bahasa simbolik dalam ritus publik, dan kerangka etis yang memengaruhi hukum, pendidikan, dan budaya. Namun pada saat yang sama, pengalaman Iran menunjukkan bahwa Syiah juga merupakan arena perdebatan: antara quietisme dan aktivisme politik, antara otoritas marja' dan negara, antara ritual tradisi dan tuntutan modernitas, serta antara identitas resmi negara dan pluralitas sosial warganya. Dengan demikian, studi tentang Syiah di Iran penting bukan hanya untuk memahami Iran, tetapi juga untuk membaca bagaimana agama dapat berfungsi sebagai memori peradaban, sumber otoritas,

instrumen mobilisasi, dan objek kritik dalam masyarakat modern.

([Encyclopedia Britannica](#))

Kata Kunci

Syiah; Iran; Imamiyah; Dua Belas Imam; Safawi; velayat-e faqih; Revolusi Iran; Qom; marja' al-taqlid; Asyura.

Aliran Islam Syiah di Iran: Sejarah, Doktrin, Institusi, dan Relevansinya dalam Politik serta Kebudayaan Modern

Pendahuluan

Ketika orang berbicara tentang Iran, hampir selalu yang segera muncul adalah asosiasi dengan Islam Syiah. Asosiasi itu tidak keliru, tetapi sering kali terlalu disederhanakan. Syiah di Iran bukan hanya label sektarian yang membedakannya dari dunia Sunni, melainkan suatu tradisi panjang yang meliputi doktrin imamah, penghormatan kepada Ahlulbait, ingatan kolektif atas tragedi Karbala, struktur ulama, lembaga pendidikan agama, serta jaringan hukum dan politik yang telah membentuk negara dan masyarakat Iran selama berabad-abad. Dalam arti itu, Syiah di Iran lebih tepat dipahami sebagai sebuah ekosistem historis dan kultural, bukan sekadar aliran teologi. Fakta bahwa mayoritas orang Iran menganut Syiah Imamiyah Dua Belas Imam, dan bahwa konstitusi Iran menetapkan mazhab Ja'fari Dua Belas Imam sebagai agama resmi negara, menunjukkan bahwa identitas Syiah di Iran bekerja sekaligus pada level kepercayaan, hukum, dan institusi politik. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam kajian akademik, penting untuk membedakan antara Syiah sebagai kategori umum dan Syiah Iran sebagai formasi historis tertentu. Syiah secara umum muncul dari persoalan legitimasi kepemimpinan setelah wafat Nabi Muhammad, terutama terkait kedudukan 'Ali ibn Abi Talib dan

keluarganya. Namun Syiah Iran berkembang secara lebih khusus sebagai Syiah Imamiyah atau *Twelver Shi'ah*, yakni cabang terbesar Syiah yang meyakini garis dua belas imam, dari 'Ali hingga Muhammad al-Mahdi yang diyakini memasuki masa ghaib atau *occultation*. Karena itu, ketika membahas "aliran Islam Syiah di Iran", fokus utamanya tidak dapat dilepaskan dari tradisi *Twelver* yang kemudian memperoleh bentuk negara pada masa Safawi dan memperoleh artikulasi politik baru pada abad ke-20. ([Encyclopedia Britannica](#))

Makalah ini bertujuan menjelaskan aliran Islam Syiah di Iran dalam beberapa lapisan sekaligus. Pertama, asal-usul historis Syiah dan mengapa Iran menjadi pusat terbesarnya. Kedua, doktrin pokok Syiah Imamiyah di Iran, terutama konsep imamah, Karbala, dan Imam Mahdi. Ketiga, institusi keulamaan Syiah seperti *marja' al-taqlid*, *mujtahid*, dan pusat-pusat keilmuan seperti Qom. Keempat, relasi antara Syiah dan negara, dari Safawi sampai Republik Islam Iran. Kelima, pengaruh Syiah dalam budaya masyarakat Iran, serta tantangan-tantangan mutakhir yang menunjukkan bahwa Syiah di Iran bukan struktur yang beku, melainkan tradisi hidup yang terus dinegosiasikan. ([Encyclopedia Britannica](#))

Asal-Usul Syiah dan Kerangka Dasarnya

Syiah berakar pada krisis suksesi sepeninggal Nabi Muhammad pada tahun 632. Dalam uraian Britannica, Syiah berkembang dari keyakinan bahwa kepemimpinan spiritual dan politik komunitas Muslim seharusnya diwariskan kepada 'Ali, sepupu sekaligus menantu Nabi, dan kemudian kepada keturunannya. Dari tuntutan politik awal ini, perlahan-lahan tumbuh suatu legitimisme Syiah, yaitu keyakinan bahwa keluarga Nabi memiliki hak khusus dan ilahiah atas kepemimpinan umat. Dengan demikian, Syiah tidak bermula sebagai mazhab hukum yang lengkap, tetapi sebagai pandangan tentang otoritas yang kemudian berkembang menjadi sistem teologi, hukum, dan ritual. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam perkembangan lebih lanjut, Syiah pecah ke dalam beberapa cabang, tetapi yang terbesar adalah Imamiyah Dua Belas Imam. Cabang ini meyakini bahwa garis imamah berlanjut melalui dua belas imam, dan imam keduabelas, Muhammad ibn al-Hasan, masuk ke dalam keadaan ghaib atas kehendak Tuhan dan akan kembali sebagai Mahdi. Doktrin tentang Imam Mahdi membuat Syiah Imamiyah memiliki horizon eskatologis yang sangat kuat: sejarah dipahami bukan sekadar rangkaian kekuasaan duniawi, tetapi juga ruang penantian bagi hadirnya keadilan final. Dalam konteks Iran, dimensi eskatologis ini kelak menjadi sangat penting, karena ia memberi energi moral dan politik kepada perlawanan terhadap ketidakadilan sekaligus menyediakan justifikasi bagi bentuk-bentuk otoritas religius di masa ghaib. ([Encyclopedia Britannica](#))

Yang juga penting adalah bahwa pada mulanya Syiah bukan identik dengan Iran. Pusat-pusat awal Syiah berada di wilayah Arab-Irak, terutama seputar Kufah, Najaf, dan Karbala. Namun sepanjang sejarah Persia-Iran, beragam bentuk kecenderungan Syiah telah hadir, baik dalam komunitas Imamiyah, Zaydi, maupun bentuk-bentuk politik Syiah yang lebih awal. Ensiklopedia Iranica menunjukkan bahwa sebelum Safawi sekalipun sudah ada akar-akar "political Shi'isms" di Iran, dan bahwa proses absorpsi berbagai komunitas Syiah non-Twelve ke dalam Imamiyah telah berlangsung sebelum dan selama periode Safawi. Ini berarti Iran tidak tiba-tiba menjadi Syiah pada abad ke-16; yang terjadi adalah konsolidasi dan institusionalisasi dari benih-benih yang telah lama ada. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Mengapa Iran Menjadi Pusat Syiah

Titik balik terbesar dalam sejarah keagamaan Iran terjadi pada masa Dinasti Safawi. Britannica menegaskan bahwa dinasti Safawi, yang berkuasa dari 1501 hingga 1736, menjadikan Syiah Dua Belas Imam sebagai agama resmi negara, dan keputusan ini menjadi faktor utama dalam munculnya kesadaran nasional Iran yang lebih terpadu di antara unsur-unsur etnis dan

bahasa yang beragam. Shah Ismail I, pendiri dinasti Safawi, setelah merebut Tabriz, mengonversi Iran dari dominasi Sunni ke Syiah Twelver. Sejak saat itu, Syiah bukan lagi sekadar salah satu kecenderungan keagamaan, tetapi menjadi fondasi identitas kenegaraan Iran.

([Encyclopedia Britannica](#))

Proses Safawisasi Syiah di Iran bukan peristiwa spiritual murni, melainkan proyek negara. Iranica menjelaskan bahwa deklarasi Syiah Twelver sebagai agama negara pada masa Safawi terkait erat dengan kebutuhan legitimasi politik dan pembentukan poros *politico-religious* yang berbeda dari Kekhalifahan Utsmani yang Sunni. Karena itu, konversi Iran ke Syiah harus dibaca sebagai peristiwa geopolitik sekaligus religius. Negara memerlukan identitas ideologis yang membedakannya dari rival regional, sementara Syiah menawarkan bahasa legitimasi yang kuat: loyalitas kepada Ahlulbait, martirologi Husayn, dan pemisahan simbolik dari dominasi Sunni imperial.

([Encyclopaedia Iranica](#))

Perubahan ini membawa akibat jangka panjang. Ketika Syiah dijadikan agama negara, ulama, ritus, hukum, dan kalender kesalehan memperoleh perlindungan politik dan ruang sosial yang lebih besar. Simbol-simbol Syiah, terutama penghormatan kepada para imam dan peringatan Karbala, masuk ke jantung kehidupan publik. Dalam jangka panjang, proses ini membentuk Iran sebagai satu-satunya negara besar dalam dunia Islam yang identitas nasionalnya sangat erat disatukan oleh Syiah Twelver. Karena itu, memahami Syiah di Iran berarti memahami persilangan antara agama negara, pembentukan bangsa, dan produksi memori kolektif.

([Encyclopedia Britannica](#))

Namun, penting dicatat bahwa keberhasilan Safawi tidak berarti seluruh bentuk keberagaman Iran menjadi seragam. Iranica menunjukkan bahwa komunitas Syiah non-Twelver dan tradisi-tradisi lokal tetap ada, walaupun secara bertahap banyak yang diserap ke dalam arus utama Imamiyah. Pada saat yang sama, kelompok Sunni tetap bertahan di sejumlah wilayah

seperti daerah Kurdi, Turkmen, dan sebagian kawasan Arab. Karena itu, "Iran Syiah" lebih tepat dipahami sebagai dominasi arus utama Imamiyah dalam negara dan budaya, bukan sebagai ketiadaan total keberagaman internal. ([Encyclopedia Britannica](#))

Doktrin Pokok Syiah Imamiyah di Iran

Pusat teologi Syiah Imamiyah adalah konsep *imamah*. Berbeda dari perspektif Sunni yang melihat kepemimpinan pasca-Nabi terutama sebagai urusan politik dan komunitas, Syiah Imamiyah mengaitkannya dengan penunjukan ilahiah dan otoritas spiritual yang khas. Britannica menjelaskan bahwa dalam keyakinan Twelver, setelah Nabi wafat, kepemimpinan spiritual-politik ditetapkan untuk 'Ali, lalu kepada Husayn dan seterusnya kepada para imam berikutnya sampai imam keduabelas. Para imam dalam tradisi ini bukan hanya pemimpin administratif, tetapi penjaga makna agama, penafsir sejati wahyu, dan figur suci yang menjadi poros kesinambungan otoritas Islam. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dari konsep imamah ini lahir perbedaan mendasar dalam struktur religius. Dalam banyak tradisi Sunni, otoritas hukum tersebar di antara mazhab, ulama, dan jaringan ijazah, sementara dalam Syiah Imamiyah ada tekanan yang jauh lebih kuat pada figur pemimpin spiritual yang memiliki kedalaman pengetahuan dan keabsahan genealogis. Setelah masa para imam berakhir dengan ghaibah imam keduabelas, persoalan besar muncul: siapa yang akan memimpin komunitas pada masa ketiadaan imam yang hadir secara fisik? Jawaban historis atas pertanyaan itu melahirkan institusi *mujtahid*, *marja' al-taqlid*, dan berbagai bentuk kepemimpinan ulama dalam masyarakat Syiah. Dengan demikian, struktur ulama Syiah di Iran tidak dapat dipahami tanpa latar doktrin ghaibah. ([Encyclopedia Britannica](#))

Ajaran tentang Imam Mahdi memberi warna yang sangat khas pada religiositas Syiah Iran. Imam keduabelas diyakini bukan wafat seperti manusia biasa, tetapi disembunyikan Tuhan dan kelak akan kembali sebagai Mahdi. Iranica menekankan bahwa eskatologi Twelver sangat

didominasi oleh figur Mahdi, Imam Tersembunyi, yang penampakkannya pada akhir zaman dihubungkan dengan misi penyelamatan dan keadilan. Di Iran, dimensi ini bukan sekadar doktrin abstrak; ia hadir dalam doa, ziarah, khotbah, dan imajinasi sosial. Bahkan konsep politik modern seperti *velayat-e faqih* secara langsung berakar pada pertanyaan: bagaimana umat harus diatur pada masa ghaibah? ([Encyclopaedia Iranica](#))

Di samping imamah dan ghaibah, memori Karbala merupakan inti afektif Syiah Iran. Karbala, tempat Husayn ibn ‘Ali terbunuh pada 680, dipahami bukan semata-mata peristiwa sejarah, tetapi paradigma moral: kebenaran yang tertindas, pengorbanan suci, dan penolakan terhadap tirani. Karena itu, dalam kesadaran Syiah Iran, sejarah bukan hanya diingat, tetapi dirasakan kembali melalui ritus berkabung, narasi penderitaan, dan panggilan untuk keadilan. Tragedi Karbala menjadikan Syiah Iran memiliki etos yang sangat kuat tentang kesyahidan, pengorbanan, dan oposisi terhadap kezaliman. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Ulama, Marja‘, dan Pusat-Pusat Otoritas

Salah satu ciri paling khas Syiah Iran adalah kuatnya peran ulama. Dalam praktik Twelver modern, tidak semua orang dianggap mampu menafsirkan hukum secara independen. Britannica menjelaskan bahwa *taqlid* dalam penggunaan Syiah merujuk pada keharusan orang awam mengikuti pendapat seorang ahli hukum Islam yang memenuhi syarat. Sosok yang menjadi rujukan itu disebut *marja‘ al-taqlid*—“sumber emulasi”—yakni mujtahid tertinggi yang dipilih oleh umat karena otoritas ilmunya. Sistem ini menjadikan hubungan antara orang beragama dan otoritas keagamaan di Iran bersifat lebih personal sekaligus lebih terstruktur. ([Encyclopedia Britannica](#))

Iranica menambahkan bahwa gagasan tentang *marja‘ al-taqlid* berkembang kuat pada abad ke-19, ketika muncul konsep mujtahid tertinggi yang diakui secara luas sebagai rujukan. Meskipun tidak ada prosedur formal tunggal untuk “mengangkat” seorang marja‘, ada

konsensus sosial-keilmuan mengenai siapa yang paling layak diikuti. Sistem ini memberi dunia Syiah suatu bentuk hierarki yang tidak sepenuhnya birokratis, tetapi tetap jelas dalam praktik. Maka, otoritas keagamaan Syiah di Iran tidak sekadar berasal dari jabatan negara, melainkan dari reputasi keilmuan, jejaring murid, karya-karya hukum, dan penerimaan komunitas. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Dalam kehidupan keagamaan Iran, Qom memegang posisi yang amat penting. Britannica menyebut Qom sebagai pusat intelektual bagi keilmuan Syiah, dan sumber lain menyatakan bahwa kota ini menampung banyak seminari, perpustakaan keagamaan, dan institut riset. Di sinilah banyak ayatollah besar mengajar, membentuk murid, dan memproduksi fatwa. Dalam struktur dunia Syiah yang lebih luas, Qom berdiri berdampingan dengan Najaf dan Karbala di Irak sebagai salah satu pusat otoritas dan pendidikan terpenting. Karena itu, Syiah Iran tidak hanya berakar pada negara, tetapi juga pada kota-kota suci dan lembaga-lembaga belajar yang memelihara kesinambungan tradisinya. ([Encyclopedia Britannica](#))

Yang menarik, sistem ulama Syiah tidak identik sepenuhnya dengan negara. CFR mencatat bahwa banyak orang Syiah mengikuti maraji' untuk urusan agama, sementara dalam konteks Iran mereka dapat pula menaruh deferensi politik kepada pemimpin tertinggi. Artinya, ada perbedaan antara otoritas keagamaan yang lahir dari *hawzah* dan marja'iyah dengan otoritas politik negara. Di sinilah salah satu kompleksitas Syiah Iran modern: negara membutuhkan legitimasi religius, tetapi legitimasi religius itu tidak selalu identik dengan negara. Relasi antara keduanya bisa harmonis, tegang, atau berubah-ubah, tergantung konteks sejarah dan figur ulama yang bersangkutan. ([Council on Foreign Relations](#))

Dari Quietisme ke Politik: Syiah dan Negara di Iran

Dalam sejarah panjangnya, Syiah Imamiyah tidak selalu identik dengan teori negara teokratis. Banyak tradisi Syiah justru cenderung mengembangkan sikap berhati-hati terhadap kekuasaan, sebab dalam

masa ghaibah tak ada pengganti sempurna bagi imam ma'shum. Iranica menulis bahwa "political Shi'ism" adalah hasil politisasi doktrin-doktrin teologis dan hukum Imamiyah dalam konteks historis tertentu untuk melegitimasi otoritas religius dan kekuasaan. Rumusan ini penting, sebab ia menunjukkan bahwa bentuk politik Syiah bukan konsekuensi otomatis dari teologinya, tetapi hasil interpretasi sejarah. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Pada era modern, transformasi terbesar datang melalui Ayatollah Ruhollah Khomeini. Britannica menjelaskan bahwa *velayat-e faqih* dalam bentuk yang paling berpengaruh dikembangkan Khomeini pada 1970-an: gagasan bahwa pada masa ghaibah, keadilan pemerintahan hanya dapat dijaga jika diawasi oleh seorang faqih. Doktrin ini kemudian menjadi fondasi Republik Islam setelah Revolusi Iran 1978–79. Dalam pengertian ini, Khomeini bukan sekadar pemimpin revolusi, tetapi penafsir radikal atas warisan Syiah Imamiyah: dari religiositas penantian menuju religiositas pemerintahan. ([Encyclopedia Britannica](#))

Konstitusi Iran 1979 yang direvisi pada 1989 memperlihatkan dengan sangat jelas bagaimana Syiah Imamiyah dipasang ke dalam struktur negara. Artikel 5 menyatakan bahwa selama masa *occultation* Wali al-'Asr, kepemimpinan umat berada pada faqih yang adil, bertakwa, memahami zamannya, dan memiliki kemampuan administrasi. Artikel 12 menegaskan bahwa agama resmi Iran adalah Islam dan mazhab resmi yang tidak dapat diubah adalah Ja'fari Dua Belas Imam. Bahkan pasal-pasal lain menyatakan bahwa seluruh hukum dan regulasi harus didasarkan pada kriteria Islam. Dengan kata lain, Syiah Twelver di Iran bukan sekadar identitas mayoritas, tetapi norma konstitusional yang menstrukturkan negara. ([Constitute Project](#))

Meskipun begitu, sistem Iran tidak hanya teokratis dalam arti sempit. Britannica menyebutnya sebagai sistem pemerintahan campuran yang pembenarannya ditemukan dalam *velayat-e faqih*. Di satu sisi ada lembaga-lembaga pilihan rakyat seperti presiden, parlemen, dan dewan-

dewan lokal; di sisi lain ada struktur penjagaan ideologis dan keagamaan oleh faqih, Dewan Wali, dan Majelis Ahli. Maka, negara Iran modern adalah hasil dari sintesis yang tegang antara kedaulatan rakyat dan pengawasan ulama. Dari sudut teori politik, ini menarik karena menunjukkan bagaimana Syiah Iran memasukkan ide representasi modern ke dalam kerangka religio-konstitusional yang khas. ([Encyclopedia Britannica](#))

Syiah dalam Budaya dan Kehidupan Sehari-Hari di Iran

Pengaruh Syiah di Iran tidak hanya terlihat pada konstitusi dan lembaga negara, tetapi juga sangat kuat dalam budaya sehari-hari. Britannica menulis bahwa kehidupan harian Iran modern terjalin erat dengan Islam Syiah; seni, sastra, arsitektur, dan adat publik menampilkan jejak tradisi ini secara mendalam. Dengan demikian, Syiah di Iran tidak terbatas pada ranah masjid atau seminari, tetapi menembus ritme waktu sosial, bentuk-bentuk ekspresi estetis, dan cara masyarakat menafsirkan kesedihan, kehormatan, serta pengorbanan. ([Encyclopedia Britannica](#))

Peringatan Asyura menjadi contoh paling jelas. Britannica menjelaskan bahwa Asyura diperingati pada 10 Muharram dan bagi Syiah berpusat pada tragedi Karbala. Di Iran, peringatan ini tampil melalui *ta'zieh*—drama religius atau *passion play*—serta berbagai bentuk pemukulan dada, pawai, dan ritus berkabung. Iranica menegaskan bahwa *ta'zieh* adalah bentuk drama serius yang berkembang di Persia sebagai peringatan atas penderitaan Husayn, dan bahwa ia tumbuh dari ritual-ritual berkabung Muharram yang lebih awal. Karena itu, Asyura di Iran bukan hanya seremoni, melainkan teater memori yang terus mereproduksi etika Karbala di ruang publik. ([Encyclopedia Britannica](#))

Selain *ta'zieh*, pawai Muharram dan simbol-simbol ritus berkabung juga sangat penting. Iranica menyebut *dasta* sebagai istilah umum untuk prosesi Muharram dan Safar yang memperingati wafatnya Husayn di Karbala. Lambang-lambang seperti *'alam* dipakai dalam prosesi Asyura dan dihiasi dengan nama-nama suci, sementara unsur-unsur visual lain menghadirkan

narasi Ahlulbait dalam bentuk benda-benda sakral. Di sini kita melihat bahwa Syiah Iran adalah agama yang sangat kuat pada tingkat performatif: ia diucapkan, diperagakan, dipanggungkan, diarak, dan dirasakan secara kolektif. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Ziarah ke situs-situs suci juga merupakan bagian penting dari spiritualitas Syiah Iran. Iranica mencatat bahwa sejak Iran menganut Syiah pada masa Safawi, penguburan di dekat situs-situs suci Syiah—baik di ‘atabat Irak maupun di Mashhad dan Qom—dipandang sangat diinginkan. Sumber Iranica lain menekankan pentingnya Imam Riza di Mashhad sebagai figur yang sangat dihormati di Iran, dan sejak abad ke-16 ziarah ke tempat itu memperoleh kedudukan yang amat menonjol. Karena itu, geografi religius Iran dibangun di sekitar jejaring tempat suci, makam imam dan imamzadeh, serta kota-kota yang menjadi pusat ingatan dan doa. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Syiah, Hukum, dan Identitas Resmi Negara

Dalam tataran hukum, posisi Syiah di Iran amat jelas. Konstitusi Iran tidak hanya menetapkan Syiah Ja‘fari Dua Belas Imam sebagai agama resmi, tetapi juga menegaskan bahwa prinsip ini “tidak dapat diubah”. Artikel 12 juga menyatakan bahwa mazhab-mazhab Sunni seperti Hanafi, Syafi‘i, Maliki, Hanbali, dan Zaydi harus dihormati, dan pengikutnya bebas menjalankan ritus serta urusan status personal menurut mazhab mereka. Di sisi lain, Artikel 13 hanya mengakui Zoroastrian, Yahudi, dan Kristen sebagai minoritas agama non-Muslim yang diakui. Secara normatif, ini menunjukkan bahwa negara Iran membedakan secara tegas antara mazhab resmi, mazhab Islam lain yang dihormati, dan agama minoritas yang diakui. ([Constitute Project](#))

Namun, dari sudut sosiologi hukum, rumusan konstitusional ini juga memperlihatkan adanya asimetri. Syiah resmi negara bukan sekadar agama yang diakui, melainkan dasar seluruh sistem hukum dan politik. Artikel 4 konstitusi menegaskan bahwa seluruh hukum sipil, pidana, keuangan,

ekonomi, administratif, budaya, militer, dan politik harus didasarkan pada kriteria Islam, sementara fuqaha dalam Dewan Wali berwenang menilai kesesuaian itu. Dengan demikian, Syiah di Iran berfungsi sebagai *constitutional orthodoxy*. Ini menjadikannya jauh lebih kuat daripada sekadar identitas mayoritas demografis; ia adalah parameter final bagi legalitas. ([Constitute Project](#))

Di sinilah terdapat salah satu tema paling penting dalam studi Iran: hubungan antara Syiah sebagai tradisi keagamaan dan Syiah sebagai aparat negara. Dalam kehidupan masyarakat, orang dapat mempraktikkan Syiah sebagai cinta kepada Ahlulbait, partisipasi dalam Muharram, ziarah, dan *taqlid* kepada marja'. Dalam negara, Syiah hadir sebagai dasar konstitusi, legitimasi faqih, dan sumber evaluasi atas hukum positif. Dua lapisan ini saling terkait, tetapi tidak selalu identik. Ketika terjadi ketegangan sosial, yang dipersoalkan sering kali bukan Syiah sebagai iman secara keseluruhan, melainkan bentuk negara yang mengklaim berbicara atas nama Syiah. ([Council on Foreign Relations](#))

Syiah Iran dan Dunia Modern

Revolusi Iran 1979 merupakan momen ketika Syiah Iran berubah dari tradisi religius dominan menjadi ideologi negara revolusioner. Britannica menyatakan bahwa revolusi ini menggulingkan monarki Pahlavi dan melahirkan republik Islam, sementara konstitusi barunya membentuk pemerintahan religius berdasarkan visi Khomeini tentang *velayat-e faqih*. Sejak saat itu, Syiah Iran tidak lagi dipersepsi hanya dalam bingkai nasional, tetapi juga sebagai sumber inspirasi politik regional. Peristiwa 1979 memperdalam garis pembeda Sunni-Syiah dalam geopolitik Timur Tengah, walaupun CFR mengingatkan bahwa perpecahan sektarian tidak pernah sendirian menjelaskan dinamika konflik; ia hanya menjadi salah satu prisma untuk membaca ambisi politik dan strategis. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam negeri, revolusi juga mengubah relasi ulama dengan masyarakat. Sebelum 1979, banyak ulama Syiah berperan terutama sebagai otoritas

moral dan hukum di luar negara. Setelah 1979, bagian penting dari ulama menjadi pilar negara itu sendiri. Konsekuensinya sangat besar: legitimasi agama kini terikat pada performa pemerintahan, ekonomi, kebijakan sosial, dan bahkan aparat keamanan. Dari sini lahirlah sebuah paradoks modern: semakin religius suatu negara secara konstitusional, semakin besar pula kemungkinan agama menjadi objek evaluasi publik berdasarkan keberhasilan atau kegagalan negara. Pengalaman Iran menunjukkan paradoks tersebut dengan sangat jelas. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat Iran memperlihatkan dinamika yang semakin kompleks. CFR Education mencatat bahwa protes yang meluas di Iran pada 2022 menantang hukum-hukum diskriminatif terhadap perempuan dan menyerukan demokrasi serta kebebasan. CFR juga melaporkan pada 2026 bahwa setelah gerakan "Women, Life, Freedom", terlihat lebih umum perempuan muncul tanpa hijab di ruang publik dibanding masa sebelumnya. Bagi studi tentang Syiah Iran, fakta ini penting bukan karena membuktikan "hilangnya agama", tetapi karena menunjukkan adanya jarak antara ortodoksi resmi negara dan sebagian praktik sosial masyarakat. Dengan kata lain, Syiah sebagai agama tetap kuat, tetapi bentuk pengelolaannya oleh negara terus diperdebatkan. ([CFR Education](#))

Tensi Internal dalam Syiah Iran

Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah menganggap Syiah Iran bersifat monolitik. Padahal, bahkan di dalam tradisi Imamiyah sendiri terdapat perbedaan besar mengenai hubungan agama dan politik. CFR membedakan antara marja' yang memperoleh otoritas melalui sekolah-sekolah keagamaan dan pemimpin politik Iran yang memperoleh otoritas konstitusional. Dalam praktiknya, tidak semua marja' atau ulama besar memiliki pandangan yang sama tentang tingkat campur tangan ulama dalam pemerintahan. Sejarah Syiah modern memperlihatkan spektrum dari quietisme, reformisme, hingga aktivisme negara. Karena itu, istilah "Syiah

Iran” harus dipahami sebagai lapangan perdebatan, bukan satu suara tunggal. ([Council on Foreign Relations](#))

Tensi lain muncul antara universalitas doktrin dan partikularitas kebangsaan. Safawi dulu menggunakan Syiah untuk membangun identitas Iran yang berbeda dari tetangga Sunni; Republik Islam kemudian menggunakan Syiah sebagai dasar negara sekaligus bahasa solidaritas Islam. Namun keduanya tetap beroperasi dalam konteks kepentingan nasional Iran. Di sini tampak ambivalensi yang menarik: Syiah mengandung klaim universal tentang keadilan dan kepemimpinan rohani, tetapi dalam sejarah Iran ia juga berfungsi sebagai alat konsolidasi negara-bangsa. Ambivalensi ini membuat Syiah Iran sangat kaya untuk dikaji dari perspektif politik identitas. ([Encyclopedia Britannica](#))

Ada pula tensi antara tradisi ritual dan tuntutan rasionalitas modern. Ritus berkabung Muharram, *ta'ziyeh*, penghormatan pada relik dan tempat suci, serta simbolisme penderitaan Husayn memberi kedalaman emosional yang besar pada Syiah Iran. Namun modernisasi, urbanisasi, pendidikan tinggi, dan media digital juga mendorong sebagian warga untuk menafsirkan kembali makna agama secara lebih individual. Karena itu, di Iran modern, Syiah tidak hanya hadir sebagai warisan yang diterima, tetapi juga sebagai tradisi yang ditafsir ulang—kadang dipertahankan, kadang direformasi, kadang dikritik. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Relevansi Studi Syiah Iran

Mempelajari Syiah Iran penting setidaknya karena tiga alasan. Pertama, ia menunjukkan bahwa agama tidak pernah hanya soal akidah, tetapi juga soal institusi, memori, ruang, dan kuasa. Di Iran, satu doktrin tentang imamah berkembang menjadi sistem *marja' iyyah*, lalu menjadi identitas negara, sekaligus menjadi bahasa duka dan perlawanan dalam ritual Karbala. Kedua, ia memperlihatkan bagaimana tradisi keagamaan dapat membentuk nasionalisme. Sejak Safawi, Syiah berperan dalam mempersatukan Iran yang majemuk ke dalam satu horizon simbolik.

Ketiga, ia memberikan pelajaran penting tentang bahaya dan potensi ketika otoritas agama dipasangkan langsung dengan negara. Dalam satu sisi ia bisa memberi legitimasi moral yang kuat; dalam sisi lain ia membuka ruang bagi kritik sosial yang tajam ketika negara gagal memenuhi harapan etisnya sendiri. ([Encyclopedia Britannica](#))

Bagi pembaca Indonesia, studi ini juga relevan karena membantu membedakan antara "Syiah" sebagai tradisi intelektual-historis dan "Iran" sebagai konfigurasi politik tertentu. Tidak semua unsur Syiah identik dengan negara Iran, dan tidak semua kebijakan Iran dapat dipahami semata-mata sebagai konsekuensi otomatis dari teologi Syiah. Memahami perbedaan ini penting agar kajian tentang Syiah tidak jatuh ke dalam stereotip politik ataupun polemik sektarian. Pendekatan ilmiah mengharuskan kita melihat lapisan-lapisan sejarahnya: doktrin, ulama, negara, budaya, dan masyarakat. ([Encyclopedia Britannica](#))

Penutup

Aliran Islam Syiah di Iran, terutama Syiah Imamiyah Dua Belas Imam, merupakan salah satu formasi religio-politik paling berpengaruh dalam sejarah dunia Islam. Ia berakar pada persoalan legitimasi kepemimpinan setelah wafat Nabi Muhammad, berkembang melalui doktrin imamah dan ghaibah, lalu memperoleh bentuk institusional yang kuat melalui *marja' iyyah* dan *hawzah*. Di Iran, Syiah menjadi kekuatan dominan bukan sejak awal Islam, melainkan terutama sejak masa Safawi ketika Syiah Twelver dijadikan agama resmi negara. Sejak itu, Syiah membentuk identitas nasional Iran secara mendalam. ([Encyclopedia Britannica](#))

Pada zaman modern, terutama setelah Revolusi 1979, Syiah di Iran memasuki fase baru ketika tafsir Khomeini atas *velayat-e faqih* dijadikan fondasi konstitusional negara. Hal ini membuat Syiah berfungsi pada dua level sekaligus: sebagai iman masyarakat dan sebagai dasar legal-politik republik. Di sinilah keunikan sekaligus kerumitannya: Syiah Iran bukan sekadar teologi, tetapi sistem makna yang menghubungkan wahyu,

sejarah, otoritas ulama, nasionalisme, dan pemerintahan. ([Encyclopedia Britannica](#))

Akhirnya, pengalaman Iran menunjukkan bahwa agama yang sangat kuat secara historis tidak berarti bebas dari perubahan. Syiah di Iran terus hidup melalui ritus Asyura, otoritas marja', kota-kota suci seperti Qom dan Mashhad, serta bahasa moral Karbala. Tetapi ia juga terus diuji oleh modernitas, tuntutan kebebasan sosial, pluralitas warga, dan kritik terhadap negara religius. Justru karena itu, Syiah Iran layak dipelajari bukan hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai tradisi yang masih aktif membentuk, dan dibentuk oleh, sejarah kontemporer. ([Encyclopedia Britannica](#))

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Pustaka (APA 7)** untuk makalah "*Aliran Islam Syiah di Iran*." Istilah-istilah dipilih dari konsep yang paling sentral dalam kajian Syiah Iran: teologi, ritus, kelembagaan ulama, dan struktur politik-keagamaan negara. ([Encyclopedia Britannica](#))

Glosarium

Syiah Imamiyah Dua Belas Imam (Twelver Shi'ah)

Cabang terbesar Syiah yang meyakini garis kepemimpinan ilahiah melalui dua belas imam, dimulai dari 'Ali ibn Abi Talib hingga Imam ke-12, Muhammad ibn al-Hasan al-Mahdi. Tradisi inilah yang menjadi basis utama agama resmi Iran modern. ([Encyclopedia Britannica](#))

Imamah

Doktrin sentral Syiah yang menegaskan bahwa kepemimpinan umat setelah Nabi bukan sekadar urusan politik, melainkan penunjukan ilahiah kepada imam-imam dari Ahlulbait. Dalam Syiah Imamiyah, imam dipandang sebagai pemimpin spiritual dan penafsir otoritatif agama. ([Encyclopedia Britannica](#))

Ahlulbait

Keluarga Nabi Muhammad yang dalam tradisi Syiah memiliki kedudukan spiritual dan historis yang sangat istimewa. Penghormatan kepada Ahlulbait merupakan inti identitas religius Syiah. ([Encyclopedia Britannica](#))

Ghaibah (Occultation)

Keadaan "ketersembunyian" Imam ke-12, Muhammad al-Mahdi, yang diyakini masih hidup tetapi tidak tampak secara publik sampai waktu yang ditentukan Tuhan. Gagasan ini sangat penting dalam teologi dan politik Syiah Imamiyah. ([Encyclopedia Britannica](#))

Imam Mahdi

Imam ke-12 dalam Syiah Imamiyah yang diyakini akan muncul kembali pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan. Dalam tradisi Iran, figur Mahdi memiliki makna eskatologis dan simbolik yang sangat kuat. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Marja' al-Taqlid

Secara harfiah berarti "sumber emulasi," yaitu ulama tertinggi dalam Syiah Imamiyah yang fatwa dan pandangan hukumnya diikuti oleh umat awam. Institusi ini berkembang kuat terutama sejak abad ke-19. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Taqlid

Praktik mengikuti keputusan hukum seorang ahli agama. Dalam penggunaan Syiah, taqlid menunjuk pada kewajiban praktis orang awam untuk mengikuti mujtahid yang memenuhi syarat. ([Encyclopedia Britannica](#))

Mujtahid

Ulama yang memiliki kapasitas ilmiah untuk melakukan *ijtihad*, yakni penalaran hukum independen berdasarkan sumber-sumber Islam. Dalam tradisi Syiah, mujtahid menjadi figur penting dalam struktur keulamaan. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Hawzah

Lembaga pendidikan tinggi keagamaan dalam tradisi Syiah tempat para calon ulama mempelajari fikih, ushul, tafsir, dan ilmu-ilmu Islam lainnya. *Hawzah* Qom adalah salah satu pusat terpenting dunia Syiah.

([Encyclopedia Britannica](#))

Qom

Kota di Iran yang menjadi salah satu pusat utama keilmuan dan ziarah Syiah. Qom memiliki kedudukan penting sebagai pusat pendidikan ulama dan tempat makam Fāṭimah al-Ma'ṣūmah. ([Encyclopedia Britannica](#))

Asyura

Hari ke-10 bulan Muharram. Dalam tradisi Syiah, Asyura diperingati sebagai hari kesyahidan Husayn ibn 'Ali di Karbala dan menjadi inti budaya duka, solidaritas, dan perlawanan terhadap kezaliman. ([Encyclopedia](#)

[Britannica](#))

'Azādārī

Tradisi berkabung atau peringatan kematian dalam budaya Iran, yang dalam konteks Syiah sangat terkait dengan peringatan atas tragedi Karbala dan bulan Muharram. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Ta'ziyeh

Drama ritual atau *passion play* dalam tradisi Iran yang menampilkan kisah penderitaan dan syahadah Husayn di Karbala. Bentuk seni religius ini menjadi salah satu ekspresi budaya Syiah yang paling khas di Iran.

([Encyclopaedia Iranica](#))

Dasta

Prosesi ritual Muharram dan Safar dalam tradisi Syiah Iran, biasanya berupa arak-arakan berkabung yang mengenang kematian Husayn. *Dasta* merupakan bentuk performatif dari memori Karbala. ([Encyclopaedia](#)

[Iranica](#))

Velayat-e Faqih

Doktrin “perwalian/pengawasan oleh ahli fikih” yang dalam konteks Republik Islam Iran memberi legitimasi kepada faqih tertinggi untuk memimpin atau mengawasi negara pada masa ghaibah Imam Mahdi. Prinsip ini tercantum dalam Pasal 5 Konstitusi Iran. ([Encyclopedia Britannica](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

Constitute Project. (1989). *Iran (Islamic Republic of) 1979 (rev. 1989) Constitution*. ([Constitute Project](#))

Encyclopaedia Iranica. (n.d.). *Dasta*. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Encyclopaedia Iranica. (n.d.). *Islam in Iran VII. The concept of Mahdi in Twelver Shi‘ism*. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Encyclopaedia Iranica. (n.d.). *Shi‘ite doctrine II. Hierarchy in the Imamiyya*. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Encyclopaedia Iranica. (n.d.). *‘Azādārī*. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Encyclopaedia Iranica. (2009, July 15). *Ta‘zia*. ([Encyclopaedia Iranica](#))

The Editors of Encyclopaedia Britannica. (n.d.). *Ashura*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

The Editors of Encyclopaedia Britannica. (n.d.). *Iran: Religion*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

The Editors of Encyclopaedia Britannica. (n.d.). *Taqlid*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2026, February 4). *Safavid dynasty*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

Rudy C Tarumingkeng: Aliran Islam Syiah di Iran: Sejarah, Doktrin, Institusi, dan Relevansinya dalam Politik serta Kebudayaan Modern

The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2026, February 26). *Velayat-e faqih*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2026, February 27). *Twelver Shi'ah*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2026, March 4). *Qom*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2026, March 13). *Ruhollah Khomeini*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 30 March 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69c68ed4-0028-83a1-ad21-cfafa8ace62>